

Efektifitas Pembelajaran JIGSAW terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Keperawatan Anak

Ni Wayan Wiwin Asthiningsih^{1*}, Dwi Rahmah Fitriani², Arief Budiman²

¹Departemen Keperawatan Anak Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda - Indonesia

²Departemen Keperawatan Jiwa Fakultas Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda - Indonesia

*Email korespondensi : nww131@umkt.ac.id

ARTICLE INFO

HOW TO CITED:

Asthiningsih N.W.W., Fitriani, D.R., & Budiman, A. (2020). Efektifitas Pembelajaran JIGSAW terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Keperawatan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 6(2), p. 147–156

DOI:

10.17509/jpki.v6i2.27040

ARTICLE HISTORY:

Received

August 04, 2020

Revised

October 20, 2020

Accepted

November 09, 2020

Published

December 15, 2020

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Keperawatan Anak masih rendah terutama jika mahasiswa dihadapkan pada materi pembelajaran yang membahas kasus-kasus pada anak yang sering terjadi di Rumah Sakit. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut, diantaranya adalah metode belajar yang digunakan dosen masih konvensional dan monoton sehingga mahasiswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Keperawatan Anak. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Sampel penelitian diambil dua kelas dengan teknik multiple sampling dan penentuan kedua kelas dipilih secara random. Mahasiswa yang berada pada kelompok kontrol (n=51) dan kelompok Jigsaw (n=52). Instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah CTDSRF dan lembar observasi. Data yang diperoleh dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan dianalisis menggunakan *Mann-Whitney* karena data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* diperoleh bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0.006 < 0.05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran Jigsaw dan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Keperawatan Anak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen (Jigsaw) lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan adanya perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Keperawatan Anak. Metode pembelajaran Jigsaw ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya pada mata kuliah Keperawatan anak saja tetapi pada mata kuliah yang lain agar mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis kasus.

Kata kunci : berpikir kritis, Jigsaw, keperawatan Anak, pembelajaran kooperatif

ABSTRACT

Students' critical thinking skills in pediatric nursing courses are still low, especially if students are faced with learning material that discusses cases in children that often occur in hospitals. Many factors can cause this, namely the learning methods used by teachers are still conventional and monotonous so that students are less

active in the learning process. This study aimed to know the effectiveness of Jigsaw learning on students' critical thinking skills in the Pediatric Nursing course. The population of this research was the 4th semester students of Nursing Science Study Program at Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. The sample of the study was taken two classes with multiple sampling techniques and the determination of both classes was chosen randomly. Students in the control group (n = 51) and the Jigsaw group (n = 52). The research instrument used to assess students' critical thinking skill is CTDSRF and observation sheet. The data obtained were tested for normality using Kolmogorov-Smirnov and analyzed using Mann-Whitney because the data were not normally distributed. Based on the Mann-Whitney test results obtained Sig. (2-tailed) $0.006 < 0.05$, which means that there is a significant difference between Jigsaw learning and conventional learning on students' critical thinking skills in the Pediatric Nursing course. This showed that the critical thinking ability of the experimental group (Jigsaw) is better than the control group. With the average difference in critical thinking skills in the Pediatric Nursing courses. This Jigsaw learning method can be used in the learning process, not only in the Pediatric Nursing course but also in other subject, so that students are able to develop critical thinking skills in analyzing cases.

Keywords : cooperative learning, critical thinking, Jigsaw, pediatric nursing

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan tinggi yang ada di Indonesia memiliki empat tahap pokok yaitu input, proses, output, dan outcomes (Dikti, 2014). Salah satu permasalahan yang dihadapi pada aspek pendidikan saat ini adalah berkaitan dengan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti pengelola pembelajaran (dosen), subjek belajar (mahasiswa), lingkungan belajar (media, model, metode, sarana prasarana, dan lain-lain) serta hasil belajar (Sutiman, Wiyarsi, A., dan Priyambodo, 2014). Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh seorang dosen dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Djalal, 2017).

Salah satu modal penting yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran di kelas adalah perlunya perhatian dan penekanan pada aspek berpikir kritis peserta didik. Merangsang konsep berpikir kritis merupakan aspek penting dalam pendidikan keperawatan untuk memberikan asuhan keperawatan yang bermutu. Situasi klinik yang akan dihadapi oleh mahasiswa keperawatan ketika akan praktek di pelayanan kesehatan akan memberikan kompleksitas masalah yang berhubungan dengan pasien, keluarga, dan tim kesehatan yang lain, sehingga konsep berpikir

kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran dalam keperawatan.

Keperawatan Anak merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan semester 4 (empat). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat perkuliahan di kelas, banyak mahasiswa yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran Keperawatan Anak terutama dalam hal menganalisis kasus penyakit anak yang sering terjadi di lahan praktek. Hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang mampu berpikir kritis dan mengemukakan pendapatnya masing-masing dalam menganalisis kasus.

Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya mahasiswa yang mendapatkan nilai dibawah kriteria kelulusan pada mata kuliah Keperawatan Anak. Usaha yang dapat dilakukan dosen salah satunya adalah melakukan variasi dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas. Salah satu cara agar terjadi proses belajar yang aktif dan menyenangkan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana peserta didik belajar bersama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar untuk menguasai materi pembelajaran (Khalistyawati & Muhyadi, 2018).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melatih

kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran kooperatif. Dosen perlu merancang pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa agar mencapai keberhasilan dalam belajar. Dalam proses pembelajaran perlu adanya pendekatan, strategi, metode, dan model yang dapat diterapkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mengajarkan peserta didik untuk bekerja dalam tim, belajar untuk bertanggung jawab dan menghormati pendapat orang lain (Pakhrurrozi, I., Sujadi, I., dan Pramudya, 2017). Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan upaya antar mahasiswa dalam proses belajar, hubungan interpersonal yang lebih positif, dan meningkatkan kesehatan mental dibandingkan dengan pembelajaran individualistik (Kurniawati, Riyadi, & Sujadi, 2017). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dibentuk beberapa kelompok kecil dan pada setiap kelompok ada satu orang yang akan bertanggung jawab untuk menguasai pokok bahasan materi belajar dan satu orang tersebut yang harus bertanggung jawab untuk menjelaskan materi kepada kelompok lain dan kelompoknya (Suprihatin, 2017). Pembelajaran Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zig-zag), yaitu peserta didik melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan bersama (Katili, 2017).

Metode pembelajaran Jigsaw ini dapat menjadi alternatif pemecahan masalah dengan tahap-tahap pembelajaran yang efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode konvensional saja. Pada pelaksanaan model pembelajaran jigsaw ini, peserta didik harus terlibat secara aktif pada seluruh langkah-langkah pembelajaran (Alfazr, A.S., Gusrayani, D., dan Sunarya, 2016).

Permasalahan yang mampu ditangani oleh metode pembelajaran Jigsaw pada mahasiswa yang pasif adalah dengan adanya tahap pembelajaran pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli. Pada tahap pelaksanaan metode pembelajaran Jigsaw ini, mahasiswa harus terlibat secara aktif pada seluruh tahap-tahap pembelajaran (Alfazr, A.S., Gusrayani, D., dan Sunarya, 2016).

Keunggulan dari pembelajaran Jigsaw, diantaranya adalah : 1) mampu untuk mengembangkan hubungan yang positif diantara peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda, 2) menerapkan bimbingan belajar sesama teman, 3) rasa harga diri peserta didik yang meningkat, 4) penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar, 5) sikap apatis berkurang, 6) pemahaman materi lebih mendalam (Susanti, Taufiq, Hidayat, & Machmudah, 2019).

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, tahap-tahap metode pembelajaran Jigsaw yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen yaitu (1) menyampaikan tujuan dan motivasi, (2) menyampaikan informasi, (3) membentuk kelompok asal, (4) membentuk kelompok ahli, (5) kelompok ahli kembali ke kelompok asal, (6) mengadakan evaluasi, dan (7) memberikan penghargaan kepada mahasiswa terbaik atau kelompok terbaik. Dengan tahap-tahap metode pembelajaran Jigsaw tersebut, semua permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung akan mampu teratasi dengan baik (Alfazr, A.S., Gusrayani, D., dan Sunarya, 2016).

Metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbeda dengan metode pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional lebih banyak melibatkan dosen untuk aktif sedangkan mahasiswa lebih banyak pasif. Pembelajaran konvensional berpusat pada dosen dan cenderung disampaikan menggunakan metode ceramah (Kusuma, 2013). Metode ceramah bukan berarti metode yang tidak baik, namun untuk era revolusi 4.0 ini dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan lebih banyaknya referensi (sumber belajar) yang tersedia menjadikan metode ceramah agak kurang tepat diterapkan. Pola pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi mengubah peran pengajar dan peserta belajar. Pembelajaran bergeser dari berpusat pada pengajar kepada peserta belajar. Peserta belajar dituntut untuk aktif selama proses pembelajaran sehingga terjadi pembelajaran yang aktif (Andriani, 2015). Hal-hal yang telah diungkapkan di atas, menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti efektivitas pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Keperawatan Anak.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *Posttest Only Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan pada dua kelompok yang dipilih secara random, kelompok kontrol diberikan metode pembelajaran ceramah dan kelompok eksperimen diberikan metode pembelajaran Jigsaw. Setelah perlakuan selesai

dilakukan pada kelompok eksperimen, maka dilakukan pengukuran terhadap kedua kelompok.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Sampel penelitian diambil dari dua kelas dengan teknik pengambilan sampel ganda dan penentuan dua kelas dipilih secara acak. Mahasiswa yang berada pada kelompok kontrol (n=51) dan kelompok Jigsaw (n=52). Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 103 mahasiswa yang dibagi secara spontan menjadi dua kelompok berdasarkan kelas yang ada dimana kelas B adalah kelompok kontrol dengan jumlah mahasiswa 51 orang dan kelas A adalah kelompok eksperimen dengan jumlah mahasiswa 52 orang. Penempatan mahasiswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara random, melainkan didasarkan pada kelas yang disediakan.

Tabel 1. Metode pembelajaran yang diberikan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

No	Indikator	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
1	Dosen	Dosen sebagai fasilitator	Dosen sebagai pusat pembelajaran
2	Mahasiswa	Seluruh mahasiswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, menerima instruksi dari dosen dan terbagi dalam kelompok ahli dan asal dan setiap mahasiswa merupakan ahli dari setiap materi	Mendengar penjelasan materi dari dosen
3	Metode Belajar	Metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	Metode ceramah dan diskusi
4	Perlakuan	Langkahnya : 1. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang) 2. Masing-masing mahasiswa dalam setiap kelompok diberi topik materi yang berlainan 3. Setiap anggota kelompok mengkaji topik materi yang diberikan dan memiliki tanggung jawab untuk dipelajari 4. Anggota dari kelompok yang telah memiliki topik materi yang sama berkumpul dalam kelompok baru yang disebut kelompok ahli untuk berdiskusi 5. Setelah anggota dari kelompok ahli selesai berdiskusi tentang topik materi bagian mereka, maka masing-masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal 6. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompok asal memiliki tanggung jawab untuk mengajar teman-teman dalam satu kelompok 7. Salah satu anggota masing-masing kelompok akan presentasi hasil dari diskusi yang telah dilakukan 8. Dosen melakukan evaluasi 9. Penutup	Langkahnya : 1. Dosen memberi penjelasan materi secara singkat 2. Setelah itu dosen memberi contoh kasus sesuai materi yang diajarkan 3. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi 4. Memberi waktu mahasiswa selama 30 menit untuk berdiskusi dengan teman satu kelompok tentang kasus yang diberikan 5. Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok presentasi hasil diskusi yang akan ditanggapi semua mahasiswa dari kelompok lain 6. Dosen memberi ulasan dan penjelasan terhadap hasil presentasi tersebut 7. Mahasiswa mencatat hasil diskusi 8. Dosen memberi penjelasan kembali dan memberi kesimpulan hasil diskusi setiap kelompok 9. Penutup
5	Jumlah pertemuan	2 (dua) kali pertemuan	2 (dua) kali pertemuan

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah CTDSRF dan lembar observasi. Lembar observasi pada penelitian ini berupa *check list* untuk menilai keaktifan mahasiswa saat proses pembelajaran berlangsung. *Critical Thinking Disposition Self-Rating Form* (CTDSRF) adalah alat untuk mengukur kecenderungan berpikir kritis yang sifatnya *self assessment* yaitu dilakukan sendiri oleh subjek penelitian/responden. Instrumen ini berupa kuesioner dengan 20 item pertanyaan untuk menilai kecenderungan berpikir kritis dalam 2 hari terakhir. Instrumen ini pertama kali dikembangkan pada tahun 2011 oleh Dr. Facione. Instrumen ini bebas biaya serta digunakan setelah mendapatkan persetujuan dari lembaga *Insight Assessment* dengan persyaratan tidak merubah isi kuesioner.

Sebelum data dianalisis, peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan statistik non parametrik. Uji hipotesis yang digunakan adalah *Mann-Whitney Test* dengan taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Usia Responden

Usia	Min	Max	Mean	SD
Kelompok Eksperimen	19	22	20.19	0.76
Kelompok Kontrol	19	21	20.17	0.62

Berdasarkan tabel 2 didapatkan rata-rata usia pada kelompok kontrol dan eksperimen yaitu usia 20 tahun.

Tabel 3. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
Laki-Laki	10	19.2	14	27.5
Perempuan	42	80.8	37	72.5
Total	52	100.0	51	100.0

Pada tabel 3 dijelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan yaitu 42 orang (80.8%) pada kelompok eksperimen dan 37 orang (72.5%) pada kelompok kontrol. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ayu, N.M.S., dan Aritonang (2019) yang responden penelitiannya juga sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 55 orang (70%). Hal ini menunjukkan bahwa profesi perawat masih didominasi perempuan.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistic *Kolmogorov-Smirnov* yang ditampilkan pada tabel 4

Tabel 4. Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.183	52	0.000
Kontrol	.147	51	0.008

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kelompok kontrol Sig. 0.008 < 0.05 dan kelompok eksperimen 0.000 < 0.05. Hal ini menunjukkan nilai Sig. $\alpha < (\alpha = 0.05)$ sehingga disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Setelah diketahui bahwa data penelitian tidak memenuhi syarat kenormalan, maka dilanjutkan dengan uji nonparametrik *Mann Whitney*.

Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Jigsaw) ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rerata Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Max	Min	Mean	SD
Eksperimen	52	95	60	80.67	9.08
Kontrol	51	95	45	73.73	12.9

Tabel 5 menunjukkan bahwa rerata kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen yaitu 80.67 dan rata-rata kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol yaitu 73.33. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen (Jigsaw) lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Garcha, Pargat Singh & Kumar (2015) yang melakukan penelitian terhadap 116 siswa dengan 57 siswa diberi pembelajaran Jigsaw dengan nilai rerata berpikir kritis 77.60 dan 59 siswa diberi metode pembelajaran tradisional dengan nilai rerata berpikir kritis 74,78 sehingga dapat dikatakan bahwa metode Jigsaw secara signifikan lebih unggul daripada metode tradisional dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Khalistyawati dan Muhyadi (2018) dengan melihat kemampuan berpikir kritis pada kelompok STAD dan kelompok Jigsaw, hasil yang didapatkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada kelas STAD 70.24 dan kelompok Jigsaw 74.93. Pengujian hipotesis dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis daripada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Untuk melihat atau tidaknya perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, maka dilakukan uji kesamaan dua rata-rata *Mann Whitney*.

Tabel 6. Uji Mann Whitney Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Mann Whitney	Statistik		Keterangan
	Z	Asymp. Sig (2-tailed)	
913.5	- 2.749	0.006 < 0.05	Terdapat perbedaan signifikan

Tabel 6 menunjukkan hasil uji Mann Whitney nilai Sig. (2-tailed) 0.006 < 0.05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara

pembelajaran Jigsaw dan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Keperawatan Anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kamriana dan Nasrianty (2019) pada mahasiswa Biologi STKIP PI Makassar dengan nilai Sig. (2 tailed) 0.000 < 0.05 yang berarti bahwa ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap keterampilan berpikir kritis. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Wati dan Anggraini (2019) didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel(0.05)}$ yaitu dengan nilai 5.593 > 2.011 yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian lainnya yang dilakukan Florentina (2017) juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran Jigsaw menyebabkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Penelitian tersebut juga diperkuat dengan penelitian Almurkarram, S. Ali, M., dan Apriana (2016) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi daripada pembelajaran konvensional. Maka dari itu, dibutuhkan inovasi yang diberikan dosen kepada mahasiswa yang dapat membuat mahasiswa berkesan dalam proses pembelajaran, salah satunya pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme. Menurut model pembelajaran konstruktivisme ini, keberhasilan belajar bukan hanya tergantung pada lingkungan atau kondisi belajar melainkan juga pada pengetahuan awal peserta didik. Pengetahuan tersebut tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran dosen ke mahasiswa, namun secara aktif dibangun oleh mahasiswa itu sendiri melalui pengalaman nyata (Novia, T.R dan Kusumo, 2016).

Pembelajaran kooperatif menekankan strategi belajar dengan jumlah mahasiswa sebagai anggota kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda atau heterogen (Zahara, 2012). Pada pembelajaran kooperatif, tujuan belajar akan tercapai jika seluruh anggota dalam

kelompok telah menguasai materi yang dipelajari serta bekerjasama dan saling membantu dalam memahami materi dan menyelesaikan masalah yang diberikan dengan cara berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah suatu proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan agar mampu menemukan jalan keluar dan melakukan keputusan secara deduktif, induktif, dan *evaluative* sesuai dengan tahapannya yang dilakukan dengan berpikir secara mendalam tentang hal-hal yang dapat dijangkau dengan pengalaman seseorang (Kowiyah, 2012). Menurut Jumarniati dan Ekawati (2018), berpikir kritis mempunyai fungsi yang sangat penting dalam upaya meningkatkan pembelajaran karena dalam memecahkan masalah diperlukan pemikiran yang jelas dan terarah untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yaitu dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi. Selain metode ceramah yang biasa digunakan di kelas, metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh dosen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif menurut (Slavin, 2011), ada berbagai macam tipe, yaitu *Student Teams-Achievement Division (STAD)*, *Team Game Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Group Investigation*, *Learning Together*, *Complex Instruction*, dan *Structure Dyadic Methods*. Dalam penelitian ini, terdapat dua metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode pembelajaran Jigsaw dan metode pembelajaran ceramah. Dosen sebelumnya telah menjelaskan tahapan-tahapan Jigsaw ini kepada kelompok eksperimen sehingga mahasiswa paham saat menerapkan metode tersebut di kelas.

Metode pembelajaran Jigsaw diharapkan dapat merangsang kemampuan berpikir kritis mahasiswa sehingga memicu mahasiswa untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran kelompok. Metode pembelajaran Jigsaw

mempunyai pengaruh positif sehingga mahasiswa mampu mengembangkan tingkat penalarannya dalam memahami sesuatu (Andriliani, S., Maskun, dan Basri, 2015).

Proses pembelajaran kooperatif dengan metode Jigsaw ini dapat melibatkan peran aktif mahasiswa dalam mencari bahan pelajaran yang ditugaskan oleh dosen (Kusuma, 2013). Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan (Setiawan, 2019).

Peran aktif mahasiswa dalam kelompok dapat merangsang kemampuan berpikir kritis mereka dalam menganalisis kasus keperawatan anak yang terdapat di RS ataupun di masyarakat. Seorang perawat dituntut untuk mampu berpikir kritis karena pekerjaan perawat menyangkut nyawa manusia, terlebih lagi jika perawat tersebut ditempatkan di daerah terpencil dan jauh dari akses pelayanan kesehatan. Perawat di daerah perkotaan juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis agar jika ada pertanyaan dari pasien terkait dengan kondisi pasien, isu kesehatan terkini, dan fenomena-fenomena kesehatan yang terjadi di masyarakat, perawat dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan logis (Kusuma, 2013).

Berdasarkan hasil observasi pada kelas eksperimen, semua mahasiswa aktif karena metode pembelajaran Jigsaw mensyaratkan demikian dengan mengikuti langkah-langkahnya. Pada tahap diskusi, hampir semua mahasiswa aktif dalam bertanya dan memberikan jawaban saat proses pembelajaran berlangsung namun masih ada beberapa mahasiswa yang kurang aktif dalam diskusi walaupun hanya beberapa orang saja. Sedangkan pada kelas kontrol, mahasiswa kurang antusias dalam menerima pelajaran walaupun mereka fokus dalam memperhatikan penjelasan dosen, dan ketika diberikan *feedback* oleh dosen hanya sedikit mahasiswa yang dapat menjawab.

Melalui strategi pembelajaran Jigsaw ini, mahasiswa tidak hanya belajar dan menerima apa yang disampaikan oleh dosen melainkan dapat belajar dari mahasiswa lainnya, dan memiliki

kesempatan untuk mengajarkan hal yang belum diketahui mahasiswa yang lain (Ayu, N. M.S., dan Aritonang, 2019). Selain itu, metode pembelajaran Jigsaw juga dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terampil berkomunikasi. Artinya, mahasiswa didorong untuk dapat menyatakan pendapat dan idenya dengan jelas, mampu mendengarkan orang lain dan juga dapat menanggapi dengan tepat, serta mampu mengajukan pertanyaan dengan baik sehingga nantinya secara tidak langsung kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan berkembang dengan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw (Susanti et al., 2019).

Pada pembelajaran Jigsaw ini, mahasiswa diarahkan agar mampu menyelesaikan tugas secara terstruktur di dalam suatu kelompok dengan cara memberikan sudut pandang yang berbeda-beda pada setiap individu sehingga akan menghasilkan variasi-variasi jawaban (Florentina, 2017). Oleh karena itu, dengan pembelajaran Jigsaw ini menuntut mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses belajar di kelas, memiliki wawasan yang luas, mampu bekerjasama dengan kelompok, serta kemampuan melakukan analisis secara kritis yang akan berujung pada meningkatnya prestasi belajar dan kualitas lulusan.

Selama ini, metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen dalam mengajar mata kuliah Keperawatan Anak di kelas adalah metode ceramah interaktif ketika menjelaskan materi kepada mahasiswa sehingga mahasiswa kurang berperan aktif dan cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, pembelajaran Jigsaw ini sangat cocok diterapkan pada mata kuliah Keperawatan Anak karena mampu mengarahkan mahasiswa untuk aktif dalam memecahkan permasalahan dan mampu untuk menganalisis kasus dengan cara berpikir kritis, sedangkan dosen berperan sebagai fasilitator yang bertugas untuk memonitor proses pembelajaran sehingga dapat berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pembelajaran

yang berjalan dengan baik akan menghasilkan tujuan akhir yang berkualitas sesuai dengan yang disepakati bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Jigsaw lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada kelompok eksperimen yang menerapkan pembelajaran Jigsaw memperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis 80.67, sedangkan pada kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah dan diskusi hanya memperoleh nilai rata-rata 73.73. Dengan adanya perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Keperawatan Anak.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dapat disarankan kepada dosen agar metode pembelajaran Jigsaw ini bisa digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya pada mata kuliah Keperawatan anak saja tetapi pada mata kuliah yang lain agar mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis kasus. Dalam pembelajaran tersebut sebaiknya dosen selalu memotivasi mahasiswa agar aktif terlibat dalam proses belajar kelompok dan mampu mengatur jalannya diskusi dengan sebaik-baiknya agar sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti) yang telah mendanai penelitian ini dengan skema Penelitian Dosen Pemula 2018-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfazr, A.S., Gusrayani, D., dan Sunarya, D. T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Tiap Paragraf. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 111–120.
- Almukarram, S. Ali, M., dan Apriana, E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Konsep Pencemaran Lingkungan Di SMA Negeri 12 Banda Aceh. *Jurnal Biotik*, 4(1), 8–14.
- Andriani. (2015). Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Sosial Budaya : Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 12(1), 127–150.
- Andriliani, S., Maskun, dan Basri, M. (2015). Pengaruh Model Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sman 1 Way Jepara. *Jurnal PESAGI (Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 3(4).
- Ayu, N. M.S., dan Aritonang, R. (2019). Metode Kooperatif Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Metakognitif dan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 1084–1096.
- Dikti. (2014). *Buku panduan kurikulum pendidikan tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikti Kemendikbud.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(01), 31–52.
- Florentina, N. dan L. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Promatif*, 7(2), 96–106. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.1877>
- Garcha, Pargat Singh & Kumar, K. (2015). Effectiveness of Cooperative Learning on Critical Thinking Dispositions of Secondary School Students. *Issues and Ideas in Education*, 3(1), 55–62. <https://doi.org/10.15415/iie.2015.31005>
- Jumarniati dan Ekawati, S. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pedagogy*, 2(2), 141–152.
- Kamriana dan Nasrianty. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa Biologi STKIP PI Makassar. *Jurnal Sainifik*, 5(1), 20–26.
- Katili, F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Matematika di Kelas X SMK Negeri 1 Batudaa. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 220–225.
- Khalistyawati, M. dan, & Muhyadi. (2018). Pengaruh Model STAD dan Jigsaw Terhadap Karakter Kerja Sama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 187–205.
- Kowiyah. (2012). Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(5), 175–179.
- Kurniawati, R., Riyadi, R., & Sujadi, I. (2017). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Jigsaw Berbantu Media Flash Padamateri Dimensi Tiga Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas Xi Smk Di Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2015/2016. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 7(1), 46–57. <https://doi.org/10.20961/jmme.v7i1.20244>
- Kusuma, R. M. (2013). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Penegtahuan dan Sikap Mahasiswa Dalam Manajemen Asfiksia Bayi Baru Lahir. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 1(1), 87–96.
- Novia, T.R dan Kusumo, E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Berbantuan Concept Map Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pada Siswa Sma. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 6(2), 1093–1102.
- Pakhrurrozi, I., Sujadi, I., dan Pramudya, I. (2017). Effectiveness of Jigsaw-Flash Learning Model in Geometry Material. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 2(1), 190–197. <https://doi.org/10.20961/ijscs.v2i1.16708>

- Setiawan, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Sosial dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 16(1), 70–81. <https://doi.org/10.32696/jp2mipa.v4i1.281>
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Bandung. Nusa Media.
- Suprihatin, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 5(1), 105–116.
- Susanti, E., Taufiq, M., Hidayat, M. T., & Machmudah. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Sisiwa SDN Margorejo VI Surabaya Melalui Model Jigsaw. *Jurnal Bioedusiana*, 4(1), 55–64.
- Sutiman, Wiyarsi, A., dan Priyambodo, E. (2014). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Perkuliahan Filsafat Ilmu. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(1), 51–64. <https://doi.org/10.21831/jpms.v3i1.3892>
- Wati, M. dan Anggraini, W. (2019). Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 98–106. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i1.3976>
- Zahara, L. (2012). Pembelajaran Fisika Melalui Tipe STAD dan Jigsaw II Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Orientasi Keperibadian Siswa. *Jurnal Educatio*, 7(1), 75–91.